



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Jumat, 17 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Guru Madrasah Terancam tak Digaji

Pemberlakuan SJJ membuat iuran siswa berhenti dan gaji guru hanya dibayar 30 persen dari BOS.

BOGOR — Ribuan guru madrasah dari semua jenjang di Kota Bogor, Jawa Barat, terancam tidak menerima honor yang diperoleh dari iuran siswa yang mandek akibat kebijakan sekolah jarak jauh (SJJ) atau sekolah di rumah. Ketua Perkumpulan Guru Madrasah (PGM) Indonesia Kota Bogor, Hasbullah, mengatakan, kondisi itu membuat guru madrasah terancam kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah wabah virus korona yang terus mengganas. "Ada belajar dari rumah itu tidak memperoleh gaji karena mengandalkan iuran," kata Hasbullah di Kota Bogor, Kamis (16/4).

Mengacu data PGM, setidaknya terdapat 3.290 guru non-aparatur sipil negara (ASN) di semua jenjang di Kota Bogor. Perinciannya, 1.035 guru berasal dari 135 raudhatul athfal (RA), sebanyak 935 guru dari 64 madrasah ibtidaiyah (MI), 920 guru dari 48 madrasah tsanawiyah (MTs), serta 400 guru dari 18 madrasah aliyah (MA).

Hasbullah menuturkan, pemberlakuan SJJ sejak pertengahan Maret lalu membuat orang tua siswa tidak membayarkan iuran bulanan. Akibatnya, pihak sekolah

mulai tingkat RA atau setara taman kanak-kanak (TK) hingga MA atau setara sekolah menengah atas (SMA) kesulitan memenuhi gaji guru non-ASN. "Saya mendapat konfirmasi dari para kepala sekolah, karena mereka *kan* guru non-ASN atau yayasan, dan yayasan tidak mendapat pemasukan," katanya.

Terkait bantuan operasional sekolah (BOS), Hasbullah mengakui, semua sekolah memang memperoleh kucuran dana tersebut. Namun, besaran yang diberikan pemerintah hanya memenuhi 30 persen dari jumlah operasional keseluruhan. "Terkait BOS reguler, madrasah masih tetap dapat, tetapi hanya 30 persen yang bisa digunakan untuk honorarium. Jadi sangat tidak cukup dan tidak memadai," ucapnya.

Lebih parahnya lagi, menurut Hasbullah, sampai saat ini para guru belum mendapatkan bantuan jaring sosial bagi masyarakat yang terdampak Covid-19. Dia mengaku sudah meminta mereka untuk mendaftarkan diri ke ketua RT-RW setempat. Namun, responsnya yang diterima malah tidak mengenakkan, lantaran ada anggapan guru pasti berstatus ASN.

"Ada yang menjawab kalau guru

tidak masuk yang didata. Padahal, mayoritas guru madrasah adalah honorer. Ada juga (RT) yang menjawab masa pendaftaran sudah ditutup jauh-jauh hari," kata Hasbullah kesal.

Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kota Bogor, Ansurulloh, tidak menampik kalangan guru honorer tidak mendapatkan bantuan apa pun. Pasalnya, Kemenag masih fokus untuk membayarkan gaji guru ASN setiap bulannya. Dia pun menyarankan agar pihak sekolah menggunakan dana BOS untuk membayar gaji guru honorer.

Meski begitu, Ansurulloh berpesan, setiap guru hendaknya sekarang berupaya menunaikan tugasnya menjalankan kegiatan belajar-mengajar (KBM) selama SJJ. "Sementara selama Covid-19, hak-hak sekolah, guru-guru juga diberikan melalui sertifikasi dan sebagainya. Yang penting KBM melalui Android jalan," ucap Ansurulloh.

Wakil Wali Kota Bogor Dedie A Rachim menjelaskan, Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor berupaya menjangkau semua masyarakat yang terdampak Covid-19 agar mendapatkan bantuan jaring pengaman sosial. Dia menyatakan, pendataan warga yang berhak mendapat bantuan telah dikerjakan oleh ketua RT-RW masing-masing daerah. "Semuanya *kan* basisnya wilayah, mau guru madrasah, mau dia buruh lepas, harian, guru honorer, mau siapa itu, basisnya adalah wilayah," kata Dedie.

Jika warga masuk dalam data terpadu kesejahteraan sosial (DT-KS) maupun non-DTKS, sambung dia, otomatis bakal memperoleh bantuan. Namun, jika guru honorer belum terdaftar dan dianggap layak, mereka dapat mendaftarkan diri ke RT-RW setempat. "Kalau memang yang bersangkutan sudah tua atau rentan, itu bisa didaftarkan secara berjenjang," ujar Dedie.

Prihatin

Anggota DPRD Kota Bogor, Akhmad Saeful Bakhri mengaku, prihatin dengan nasib guru honorer madrasah di Kota Bogor. Dia menganggap masalah yang dihadapi mereka hendaknya menjadi tanggung jawab jawab Kanwil Kemenag Kota Bogor. "Karena, setiap kementerian telah menerbitkan kebijakan dari efek Covid-19 ini atau bisa saja nanti difasilitasi, masuk dalam pendataan skema bantuan," kata Saiful.

Mengenai jaring pengaman sosial, politikus PPP itu menyebut masih belum ada perincian yang pasti dari pemkot. Padahal, Kota Bogor telah memberlakukan PSBB. Dia mendesak pemkot dapat menyampaikan perincian masyarakat yang memperoleh bantuan agar tepat sasaran. "Seharusnya disampaikan bantuan itu berasal dari mana saja dan kriteria apa saja warga yang berhak mendapat bantuan, jadi ada parameter yang jelas," ucap Saeful.

■ nugroho habibi ed: erik purnama putra



Percepat Zakat demi Para Mustahik



Selain zakat mal, pihaknya juga menggenjot pengumpulan sedekah umat di bulan Ramadhan nanti.

● IMAS DAMAYANTI

Pemerintah melalui Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengimbau masyarakat agar mengeluarkan zakat mal (harta) lebih cepat. Hal ini juga diikat dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Harapannya, percepatan zakat dapat membantu kaum lemah. Adapun surat edaran Kemenag dengan Nomor 8 Tahun 2020 yang salah satu poinnya adalah mengimbau percepatan pembayaran dan pendistribusian zakat memang ditujukan kepada lembaga amal zakat ataupun organisasi sejenis.

Imbauan percepatan zakat mal ini pun disambut baik oleh para lembaga pengelola zakat. CEO Rumah Zakat Nur Efendi mengatakan mendukung imbauan itu. Secara

kaidah syariah, pengeluaran zakat mal memang lebih baik dikeluarkan pada Sya'ban. Hal itu karena bisa menguatkan orang-orang yang lemah yang hendak menemui Ramadhan dalam hitungan dekat. "Karena (pengeluaran zakat mal pada Sya'ban) itu bisa menguatkan yang lemah. Mereka jadi bisa makan sahur, buka puasa, dan lainnya," kata Nur Efendi saat dihubungi *Republika*, beberapa waktu lalu.

Dia menjelaskan, percepatan pengumpulan zakat mal sebelum Ramadhan memang sudah mulai dilaksanakan Rumah Zakat. Dia pun menjabarkan bahwa di saat kondisi dampak pandemi Covid-19 yang berimbas pada perekonomian warga, peran zakat memang dibutuhkan umat. Untuk itu, pihaknya mengaku berupaya melaksanakan sejumlah trik guna meningkatkan pengumpulan zakat mal umat. Caranya, dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dan memberikan pemahaman

mengenai kondisi yang terjadi. "Di saat kondisi Covid-19 dengan segala imbasnya—kondisi yang tidak pasti—yang paling pertama memang masyarakat harus sangat memahami kenapa (zakat mal) harus disegerakan," ungkapnya.

Selain zakat mal, pihaknya juga menggenjot pengumpulan sedekah umat di bulan Ramadhan nanti. Sama seperti sebelumnya, dia menjelaskan, dana zakat maupun sedekah akan disalurkan kepada para mustahik (orang yang menerima zakat)



Karena (pengeluaran zakat mal pada Sya'ban) itu bisa menguatkan yang lemah. Mereka jadi bisa makan sahur, buka puasa, dan lainnya.

secara terukur. Rumah Zakat, kata dia, telah memiliki program yang terintegrasi baik dari pengumpulan hingga pendistribusian zakat. Melalui masyarakat desa berdaya, kata dia, terdapat 2,5 juta mustahik yang telah menerima manfaat dengan sejumlah program terintegrasi. Mulai dari ekonomi, dakwah, pendidikan, hingga lingkungan. "Targetnya adalah sebanyak-banyaknya penerima manfaat dari zakat yang kami salurkan," ungkapnya.

Ketua Lembaga Amil Zakat Infak dan Sadaqah Nahdlatul Ulama (LazisNU) Ahmad Sudrajat menyampaikan, setiap Ramadhan agenda pengumpulan zakat merupakan bagian dari kegiatan rutin lembaga setiap tahun. Namun akan agak berbeda tahun ini akibat merebaknya wabah Covid-19. Sejak adanya aturan hingga protokol-protokol yang diterapkan baik bagi masyarakat maupun lembaga, LazisNU mulai melakukan kegiatan dengan berbeda pula dalam *fundraising*. Pengumpulan zakat yang biasanya dilakukan secara konvensional, akan dimulai dengan cara daring secara lebih masif. "Bisanya kita *door to door* dalam pengumpulan zakat, sekarang kita harus gerakan secara *online*," ujarnya.

Pihaknya juga mulai melakukan percepatan proses informasi dan pemberitahuan yang terbuka dan tidak konvensional kepada masyarakat. Hal ini, kata dia, agar masyarakat paham dan mengerti mengapa pengeluaran zakat perlu dipercepat. Dia pun memahami di tengah kondisi pandemi ini, tak sedikit masyarakat yang tengah mengalami kesulitan kesehatan maupun ekonomi.

Lewat jejaring di dunia maya, dia menyebut LazisNU mencoba menggandeng komunitas-komunitas baik di dalam negeri maupun global untuk sama-sama menyuksekkan percepatan pengumpulan zakat ini. "Ini adalah momentum untuk memperkokoh solidaritas kita sesama Muslim," ujarnya.

Direktur Eksekutif Dompot Dhuafa Ima Rulyawan menjelaskan, percepatan pengumpulan zakat mal dilakukan dengan menghadirkan layanan donasi digital. Salah satunya adalah dengan fasilitas donasi secara *mobile QR code*. "Layanan itu menyediakan penghitungan zakat dan *payment gateway* berbasis teknologi dengan pemanfaatan *barcode*," ujarnya.

Sejumlah strategi *fundraising* melalui digital lainnya pun kerap dilakukan lembaga zakat ini secara profesional. Tak lupa, pihaknya terus memberikan sosialisasi dan juga edukasi mengenai pentingnya percepatan zakat mal maupun sedekah pada Ramadhan nanti. ■ *ed a syalaby chsan*



Jangan Lupakan Tetangga Saat Berzakat

■ OLEH ZAHROTUL OKTAVIANI

Wabah virus korona (Covid-19) memengaruhi berbagai sektor, tak terkecuali ekonomi. Banyak kelompok rentan yang terdampak akibat kebijakan bekerja dari rumah (*work from home*).

Untuk membantu masyarakat di kelompok rentan itu, dana sosial keagamaan menjadi penting. Dana tersebut bisa diperoleh dari zakat, infak, dan sedekah (ZIS).

"Kita bisa memanfaatkan dana zakat yang ada untuk mengentaskan kemiskinan yang termarginalisasi," kata Sekretaris Jenderal MUI Buya Anwar Abbas dalam Dakwah Daring MUI, Kamis (16/4).

Menurut Buya Anwar, kesadaran masyarakat untuk membantu sesama harus direspons cepat oleh ketua RT dan RW setempat. Harus ada inisiatif mengumpulkan dana ZIS dari warga untuk dibagikan lagi ke kelompok masyarakat tersebut.

Ia menerangkan, dalam praktik pengumpulan zakat di zaman awal Islam, pemerintah akan membagi dana tersebut di tempat mana ia diambil.

Jika di tingkat RT sudah dibagi dan ada kelebihan, baru dana ZIS tersebut dikumpulkan di tingkat RW.

"Begitu seterusnya berjenjang hingga sampai ke pusat," ujar dia.

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah RA menyatakan, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah beriman kepada-Ku orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan sampai ke lambungnya. Padahal, ia (orang yang kenyang) mengetahuinya."

"Berangkat dari hadis itu, saya berpikir dana ZIS harus diberikan kepada tetangga. Ini diberikan melalui lembaga zakat dan masjid yang terstruktur sehingga terdata siapa yang mendapat BLT (bantuan langsung tunai), siapa yang mendapat ZIS. Jadi, tidak bertumpuk pada satu mustahik saja," ucap ulama yang juga menjabat sebagai ketua PP Muhammadiyah ini.

Menurut dia, apa yang dilakukan umat Islam dengan memperhatikan tetangga sekitar akan berpengaruh pada hubungan sosial.

Dalam hal ini, akan timbul hubungan yang baik antartetangga, saling menolong, percaya, serta saling memperhatikan.

■ ed: wachidah handasah

Filantropi Bantu Atasi Krisis

Pemanfaatan ziswaf diyakini dapat membantu mengatasi krisis akibat pandemi.

■ ARIE LUKHARDIANTI,
IMAS DAMAYANTI

JAKARTA – Pandemi virus korona (Covid-19) yang mengguncang dunia, termasuk Indonesia, mendorong berbagai pihak di Tanah Air turun tangan membantu mengatasi situasi krisis ini. Tak terkecuali lembaga-lembaga filantropi.

Lembaga filantropi Rumah Zakat (RZ), misalnya, menargetkan dapat membantu 1 juta warga yang terdampak wabah Covid-19 melalui program Kebahagiaan Ramadan #DimulaiDariKita.

Menurut CEO RZ Nur Efendi, program ini bertujuan menghadirkan kebahagiaan bagi 1 juta penerima manfaat dari Aceh hingga Papua, terutama mereka yang terdampak wabah Covid-19.

"Untuk pengumpulan dana zakat, kami targetkan selama Ramadhan bisa tumbuh 30 persen. Bulan ini saja selama wabah Covid-19, zakat tumbuh 46 persen. Pasti Ramadhan akan tumbuh, kan puncak krisis di Mei," ujar Nur Efendi dalam konferensi pers melalui layanan Zoom, Kamis (16/4).

Ia menjelaskan, program Kebahagiaan Ramadan #DimulaiDariKita merupakan salah satu rangkaian program penanganan pandemi Covid-19 yang telah dijalankan sejak Februari 2020. Dalam membantu mengatasi dampak pandemi Covid-19, RZ mengulirkan program jangka pendek dan jangka panjang.

Program jangka pendek terbagi dalam tiga fase, yakni inkubasi, kurasi, dan resesi. Dalam ketiga fase tersebut, RZ menghimpun dana-dana kemanusiaan untuk disalurkan ke program edukasi, pencegahan penyebaran wabah, bantuan kesehatan, hingga bantuan pangan. Sementara, program jangka panjang



PERIKSA APD CEO Rumah Zakat Nur Efendi (kiri) memeriksa alat pelindung diri (APD) yang akan dibagikan secara gratis ke rumah sakit rujukan Covid-19 di seluruh Indonesia, Kamis (16/4). Rumah Zakat meluncurkan program Kebahagiaan Ramadan #DimulaiDariKita yang ditargetkan membantu satu juta penerima manfaat dari Aceh hingga Papua, terutama mereka yang terdampak wabah Covid-19.

terdiri atas program ketahanan pangan, padat karya produktif, hingga pemberdayaan ekonomi tani dan UMKM.

"Program pemberdayaan tersebut dilaksanakan melalui optimalisasi dana zakat, infak, sedekah, wakaf, dan fidyah," kata Nur Efendi.

RZ, lanjut dia, menyadari bahwa efek dari bencana nasional Covid-19 ini tak hanya berpengaruh pada kesehatan, tetapi juga perekonomian karena angka kemiskinan diperkirakan meningkat.

"Namun, kami optimistis bahwa kita bersama dapat membantu pemerintah dalam mengatasi krisis ini melalui pemanfaatan dana Ziswaf untuk program-program produktif," katanya.

Untuk membantu pemulihan ekonomi Indonesia, maka selain optima-

lisi ziswaf, RZ juga menggerakkan enam program istimewa, yakni Berbagi Buka Puasa, Kado Lebaran Yatin, Bingkisan Lebaran Keluarga, Syiar Qur'an, Janda Berdaya, dan Ramadhan Bebas Utang.

Sementara, untuk membantu penanganan para pasien Covid-19, RZ kembali menyalurkan bantuan berupa alat pelindung diri (APD) sebanyak 10 ribu paket ke berbagai rumah sakit dan puskesmas rujukan Covid-19. Penyaluran APD ini merupakan tahap kedua.

Upaya meringankan dampak ekonomi akibat wabah Covid-19 juga dilakukan Lazismu. Berkolaborasi dengan Kitabisa, lembaga filantropi Muhammadiyah ini berupaya agar kebutuhan masyarakat yang terdampak wabah ini tetap terpenuhi.

Pada Kamis (16/4), misalnya, pa-

ra lawan di kantor Lazismu Pusat, Jakarta, sibuk mengemas sembako untuk didistribusikan kepada para penerima manfaat.

Manager Program Lazismu Pusat Falhan Nian Akbar mengatakan, sinergi penghimpunan donasi ini mampu menjaring ratusan ribu orang dengan total donasi mencapai Rp 166.425 juta. "Dari donasi tersebut akan membantu 500 keluarga miskin dan rentan miskin, dengan total 500 paket sembako," katanya.

Bantuan ini akan diberikan kepada para pekerja informal yang terdampak wabah Covid-19, antara lain pengemudi ojek online (ojol), marbut, janda, pengemudi angkutan umum, ustaz, pemulung hingga tukang parkir, utamanya yang berada di wilayah Jakarta, Depok, dan Bekasi.

■ ed:wac:hidah:handasah

FIKIH MUSLIMAH

Bagaimana Hukum Melakukan Akad Nikah via Telekonferensi?

● IMAS DAMAYANTI

Sebagaimana layaknya ibadah, pernikahan pun memiliki rukun serta syaratnya tersendiri. Salah satu rukun dan syarat sahnya nikah adalah akad nikah, yakni pembacaan ikrar (akad) antara penghulu, wali nikah, serta mempelai. Lantas, bagaimana hukum melakukan akad nikah lewat telekonferensi? Apakah Sah?

Berdasarkan buku *Ensiklopedi Hukum Islam* karya Abdul Aziz Dahlan disebutkan, ijab-kabul dalam akad nikah akan dianggap sah apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagaimana yang disepakati oleh para ulama fikih. Setidaknya, terdapat empat syarat dalam ijab-kabul.

Antara lain, ijab-kabul dilakukan dalam satu majelis, kesesuaian antara ijab dan kabul, melaksanakan ijab bagi wali untuk tidak menarik kembali ijabnya sebelum kabul dari calon suami. Dan, berlaku seketika atau redaksi ijabnya harus mengandung unsur kini atau bukan menikahkan pada yang akan datang.

Berdasarkan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, akad nikah secara telekonferensi bisa dikatakan belum tentu dikatakan sah meski telah memenuhi beberapa syarat pendukung. Yakni, antara wali, pengantin, dan dua saksi dapat saling mendengar ataupun melihat gerak bibir ketika prosesi akad nikah berlangsung.

Namun, menurut para ahli fikih, pernikahan belum dianggap sah apabila tidak memenuhi syarat kehadiran maupun pertemuan secara langsung dalam suatu majelis. Karena, kondisi saling mendengar atau melihat melalui layar medium telekonferensi tak menjamin autentisitas (*tahqiq*). Karena itu, dimungkinkan masih dapat terjadinya kekeliruan, kesalahan teknis, hingga kepalsuan berlangsungnya akad.

Menurut Imam Syafi'i, dua saksi sebagai salah satu syarat sahnya akad nikah juga harus melihat secara langsung dua orang yang melaksanakan akad. Kedua orang saksi itu tidak hanya cukup mendengar lafal ijab-kabul yang diucapkan mempelai serta penghulu. Hal itu karena kedua saksi perlu memastikan bukti melalui penglihatan dan pendengaran sempurna dalam prosesi akad yang berlangsung. Sebab, dalam hal ini saksi akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan ilahi kelak atas kesaksian yang ia sanggupi.

Kalaupun secara pendengaran maupun penglihatan akad nikah lewat telekonferensi dapat berlangsung tanpa gangguan (baik gangguan audio maupun visual), hal itu belum menjadikan berlangsungnya akad menjadi sah. Sebab, syarat untuk melakukan akad nikah secara langsung dalam suatu majelis merupakan syarat mutlak menurut Imam Syafi'i.

Namun, menurut ulama dari kalangan



mazhab Hambali menyebutkan, keharusan dua orang saksi adalah mendengar dan memahami ucapan ijab-kabul dari pihak-pihak yang berakad. Menurut ulama-ulama dari kalangan ini, saksi tidak perlu melihat secara langsung kedua pihak berakad. Artinya, pendapat dari kalangan ulama ini menimbulkan kemungkinan bolehnya melakukan akad nikah lewat telekonferensi.

Menurut Majelis Tarjih Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah dalam kompilasi fatwa yang dihimpun, yang dimaksud dengan ijab-kabul yang dilakukan dalam suatu majelis adalah ijab-kabul yang terjadi dalam satu waktu. Artinya, yang ditekankan di sini adalah kesinambungan waktu bukan tempat.

Dalam kajian PP Muhammadiyah itu dijabarkan bagaimana para ulama mazhab sepakat tentang sahnya akad nikah apabila

dilakukan oleh dua pihak yang berjauhan, baik dapat dilakukan melalui sarana surat maupun utusan. Namun, melalui medium seperti kedua sarana itu pun memiliki pendekatan khusus serta syarat khusus sahnya akad.

Untuk itu, PP Muhammadiyah mengemukakan bahwa jika syarat dalam ijab-kabul lewat telekonferensi diperbolehkan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang menekankan pula bahwa makna dari syarat sahnya nikah di suatu majelis adalah nonfisik, bukan tempat saja.

Imam Abu Hanifah serta kalangan ulama fikih dari Kufah umumnya menyetujui pandangan Imam Ahmad bin Hanbal tersebut. Keparusan bersambungnya ijab-kabul dalam satu waktu nikah hanya dapat diwujudkan dengan bersatunya ruangan secara fisik.

■ ed: a syalaby ichsan



Momentum Muhasabah

Umat Islam diminta meningkatkan solidaritas pada masa pandemi.

■ FUJI E PERMANA, MUHYIDDIN

JAKARTA – Sejumlah pemangku kepentingan di Indonesia menginisiasi helatan Dzikir Nasional dan Tarhib Ramadhan secara daring, Kamis (16/4) malam. Pelaksanaan acara tersebut disebut sebagai sarana ikhtiar spiritual dan momentum introspeksi diri (muhasabah) bagi umat Islam dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Acara Dzikir Nasional itu merupakan kerja sama Satgas Covid-19 Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan BNPB, Kantor Wapres, Kementerian Agama RI, dan Kemenkominfo. Kegiatan digelar pada Kamis (16/4) pukul 19.30-20.30 WIB secara daring. Selain zikir bersama secara daring, dalam acara itu dilakukan juga pembacaan kumpulan doa Ratibul Haddad.

Menteri Agama Fachrul Razi mengatakan, ikhtiar yang dilakukan itu sehubungan dengan perintah Allah untuk menyertai upaya dengan doa. "Karena itu, pada malam ini kita berkumpul dalam satu majelis zikir dan doa untuk memperkuat berbagai usaha yang telah dan akan terus kita lakukan," ujar Fachrul Razi dalam sambutannya, semalam.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof Haedar Nashir mengatakan bahwa Tarhib Ramadhan dan Indonesia Berdzikir di tengah pandemi Covid-19 harus dijadikan momentum muhasabah (introspeksi) dan *mujahadah* (perjuangan). Dengan begitu, umat Islam

semakin dekat kepada Allah. Selain itu, semakin ukuwuh dengan sesama dalam beragam ikhtiar menghadapi musibah layaknya kaum beriman.

"Jangan ada orang Islam yang menyepelkan musibah atau sebaliknya jatuh diri sehingga kehilangan optimisme atas rahmat Allah," kata Prof Haedar kepada *Republika*, Kamis (16/4).

Ia menyampaikan, jaidikan musibah dan datangnya Ramadhan bagi setiap Muslim sebagai momen untuk mikraj rohani agar setiap Muslim semakin bersyukur, tafakur, sabar, dan tawakal dengan menggabungkan munajat dan ikhtiar secara optimal.

"(Berharap) para elite semakin *eling* diri dan menunjukkan jiwa *fituwah* atau kesatrianya dalam memimpin umat dan rakyat dengan sepenuh pengkhidmatan yang tulus dan meletakkan kepentingan umum di atas segalanya," ujarnya. Diharapkan juga mereka yang berkecukupan mau berbagi kepada saudaranya yang membutuhkan dengan berzakat, berinfak, dan bersedekah secara ringan hati.

Ketua Umum Rabithah Alawiyah Habib Zen bin Umar Smith berharap, melalui Dzikir Nasional ini, Allah berkenan segera mengangkat wabah Covid-19. "Karena kalau lihat fenomena wabah ini, sepertinya secara medis, secara akal logika, penyebar-

annya di luar perkiraan semua orang. Artinya, menyebar sedemikian rupa. Jadi, kita yakin seyakin-yakinnnya bahwa itu teguran dari Allah," ujar Habib Zen saat dihubungi *Republika*.

Dia mengatakan, berbagai ikhtiar telah dilakukan oleh semua pihak untuk mencegah penyebaran virus pandemi tersebut, tapi musibah belum juga diangkat oleh Allah. Karena itu, menurut dia, solusinya saat ini masyarakat Indonesia harus kembali kepada Allah dengan cara berzikir.

Dalam acara tersebut, Habib Zen memberikan sambutan, sedangkan pembacaan Ratibul Haddad akan dipimpin oleh mantan menteri agama Prof Said Aqil Munawar. "Katakanlah kalau Ratibul Haddad itu obat, itu sudah diramu menjadi kapsul. Kapsul ini isinya doa-doa dari Rasulullah SAW dan doa-doa dalam Alquran, kita tinggal membacanya," tutupnya.

Wakil Ketua Dewan Pertimbangan (Wantim) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prof Didin Hafidhuddin menuturkan, acara semalam adalah sarana mengingat Allah SWT. "Dan kita yakin semua umat Muslim, bangsa, pemimpin, harus kembali pada Allah karena hanya Allah yang bisa menghilangkan Covid-19 ini. Usaha-usaha manusia memang diperlukan, tetapi untuk menuntaskannya ternyata juga tidak bisa," tutur dia kepada *Republika*.

Acara tersebut, lanjut Didin, juga untuk menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT dengan sikap kerendahan hati sebagai hamba-Nya. Didin juga mengingatkan tentang pentingnya membangun

solidaritas dan kesetiakawanan sosial dalam situasi pandemi wabah Covid-19 saat ini. "Sehingga tidak hanya mengandalkan pada pemerintah, umat pun harus bergerak membantu sesama," ucap dia.

Didin dalam kesempatan itu juga meminta pemerintah bersikap total dalam mengatasi wabah korona. "Jangan berpikir yang lain, berpikirlah keselamatan umat dan bangsa. Memang di Amerika, Italia, Spanyol, itu angka kematiannya lebih besar dari kita. Tetapi, jangan berpikir angkanya, jangan menganggap kecil, jangan menganggap enteng. Ini manusia," ujarnya tegas.

Juru Bicara Satgas Covid-19 MUI KH M Cholil Nafis menjelaskan, Dzikir Nasional diikuti seluruh komponen umat secara nasional, ormas Islam, tokoh umat, dan instansi pemerintah. Dzikir Nasional dipandu Wakil Presiden RI KH Ma'ruf Amin, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Prof Dr Din Syamsudin, Menteri Agama RI Fachrul Razi, serta ketua-ketua ormas Islam dan tokoh Islam lainnya.

Acara disiarkan dari titik fokus di Istana Wapres, kantor MUI Pusat, Kementerian Agama RI, dan kantor BNPB. Sementara itu, di daerah akan dilakukan dengan fokus liputan di Indonesia barat, Indonesia tengah, dan timur.

"Semuanya dilakukan di rumah masing-masing untuk tetap menjaga jarak fisik/*physical distancing*," kata Kiai Cholil Nafis.

Ia berharap acara berkala itu adalah bagian dari ikhtiar yang utuh antara lahir dan batin dalam menghadapi cobaan dari Allah SWT.

■ umar mukhtar/zahrotuloktaviani
ed:fitriyanzamzami



Filantropi Bantu Atasi Krisis

Hlm- 12



Industri Syariah Tetap Bergeliat

Sektor energi, tekstil, dan pangan masih menunjukkan peningkatan pembiayaan.

■ LIDA PUSPANINGTYAS

JAKARTA — Sejumlah perusahaan berbasis syariah mencatat sejumlah kinerja positif di tengah penyebaran wabah virus korona baru atau Covid-19. Perusahaan teknologi finansial *peer to peer lending* PT Ammana Fintek Syariah melihat sejumlah sektor masih mengalami peningkatan pembiayaan di tengah kondisi pandemi.

CEO Ammana Lutfi Adhiansyah mengakui, banyak sektor ekonomi yang terhambat Covid-19, tetapi ada pula yang justru berkembang. "Tidak semua sektor mengalami penurunan, ada yang meningkat," kata Lutfi kepada *Republika* Kamis (16/4).

Ammana mengatakan telah menyetop sekitar 80 persen pembiayaan, seperti usaha mikro informal yang biasanya tumbuh di kondisi normal, termasuk pembiayaan yang pembayarannya dari sistem *payroll*. Sementara, sisanya sekitar 20 persen portofolio mengalami peningkatan bisnis sehingga mendapatkan pembiayaan lebih besar. Misalnya, seperti sektor energi, tekstil, pangan, dan perkebunan.

"Energi, misalnya, pengusaha cangkang kelapa sawit yang ekspornya malah jalan terus dan cenderung meningkat ke negara empat musim," katanya.

Cangkang kelapa sawit digunakan sebagai briket bahan bakar arang di negara-negara tersebut. Permasalahannya terus meningkat dari luar negeri sehingga butuh pembiayaan lebih besar.

Selain itu, peningkatan pembiayaan juga terjadi pada sektor konveksi, tekstil, atau *fashion*. Para pengusaha memanfaatkan momentum ini untuk beralih membuat alat kesehatan, seperti alat pelindung

diri (APD) atau masker.

Di sektor pangan, cukup banyak pengusaha yang beralih bisnis memproduksi *frozen food* atau makanan yang bisa didistribusikan melalui niaga daring. Selain itu, juga ada peningkatan pembiayaan untuk sektor teknologi informasi di jaringan pengisian data dan pulsa.

Lutfi menyampaikan, Ammana saat ini lebih berfokus memberikan pembiayaan di sektor pangan, pertanian, perkebunan, dan kelautan. Menurut dia, sektor pangan sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga harus terus didorong agar tetap bisa bergulir.

Selain Ammana, BRI Syariah juga tetap melanjutkan proses ekspansi bisnis dalam menyambut penerapan qanun Aceh. BRI Syariah membuka 11 kantor cabang yang beralamat sama dengan kantor cabang BRI pada Kamis (16/4). Masing-masing di Kota Banda Aceh, Bireuen, Blangpidie, Kutacane, Kuala Simpang, Langsa, Lhokseumawe, Meulaboh, Sigli, Takengon, dan Tapaktuan.

Sekretaris Perusahaan BRI Syariah Mulyatno Rachmanto mengatakan, adanya 11 kantor cabang BRI Syariah di 11 kota akan semakin mempermudah masyarakat Aceh memindahkan simpanan dan pinjamannya kepada BRI Syariah. "Kami bersinergi penuh dengan induk kami, BRI, untuk menghadirkan layanan keuangan syariah bagi masyarakat Aceh," katanya.

Setelah pembukaan kantor cabang di 11 kota, BRI Syariah berupaya mengakselerasi proses konversi dengan pembukaan Layanan Syariah Bank Umum (LSBU) di seluruh unit kerja BRI. LSBU adalah layanan syariah yang dilakukan oleh pekerja bank konvensional di unit kerja konvensional sesuai izin OJK.

Masyarakat Aceh yang memerlukan layanan keuangan syariah dapat mengaksesnya melalui 13 kantor cabang dan tujuh kantor cabang pembantu yang tersebar di 11 kota/kabupaten di Aceh.

■ ed:ahmad fikri noor

Sepinya Saudi Menjelang Ramadhan

● ANDRIAN SAPUTRA,
MABRUROH

Menjelang beberapa hari menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, suasana dua kota suci Makkah dan Madinah tak seperti tahun-tahun sebelumnya. Jika biasanya dua kota itu dipenuhi oleh jamaah yang datang dari berbagai negara saat menjelang Ramadhan, tahun ini berbeda. Menjelang bulan suci, dua kota suci ini lebih sepi menyusul kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah Arab Saudi yang memberlakukan kebijakan jam malam sejak Senin (6/4). Ini dilakukan sebagai upaya pencegahan wabah Covid-19.

Suasana kota-kota besar di Arab Saudi yang sepi sangat dirasakan oleh seorang warga negara Indonesia, Ahmad Firdaus, yang bermukim di sana. Menurut dia, tak banyak aktivitas warga di luar rumah termasuk di Makkah dan Madinah. Selain itu, warga tidak bisa beribadah di masjid lantaran kebijakan penutupan sementara kegiatan di masjid untuk mencegah virus korona. "Kondisi

dua kota suci masih sepi belum bisa bebas masuk ke masjid. Kondisi masyarakat sebagian tempat *lockdown*-nya 24 jam. Dan semua masjid masih ditutup," tutur Ahmad kepada *Republika*, Rabu (8/4).

Ahmad menjelaskan, aktivitas pertokoan banyak yang libur, tak terkecuali para WNI yang bekerja di toko-toko. "Kondisi WNI yang perempuan tetap bekerja di majikannya, laki-laki yang jadi supir tetap kerja di majikannya. Yang kerja bangunan dan toko-toko semuanya libur," kata Ahmad.

Sementara itu, Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi Agus Maftuh Abegebriel menginformasikan mengenai kebijakan tambahan yang dikeluarkan Pemerintah Arab Saudi mengenai peraturan jam malam dan penanganan Covid-19. Ia menjelaskan, peraturan yang berlaku mulai 6 April itu meliputi larangan bepergian 24 jam bagi penduduk Kota Riyadh, Tabuk, Dammam, Dhahran, Hofuf, Jeddah, Taif, Qatif, dan Khobar. Terdapat pengecualian bagi karyawan publik atau swasta yang bekerja di sektor vital.

Penduduk diizinkan membeli kebutuhan sembako dan kesehatan

di dalam distriknya sendiri dari pukul 06.00-15.00 waktu setempat. Di sisi transportasi, kendaraan seperti mobil hanya boleh maksimal mengangkut dua orang termasuk sopir. Selain itu terdapat larangan aktivitas bagi perdagangan kecuali fasilitas kesehatan, apotek, toko sembako, pom bensin, toko gas, bank, pekerjaan pemeliharaan dan operasi, jasa perbaikan pipa air, listrik dan AC, jasa pengiriman air dan limbah air. "Kegiatan medesak di luar rumah dilakukan oleh orang dewasa saja, disarankan menggunakan jasa pengiriman makanan dan obat-obatan melalui aplikasi pesan-antar," kata dia.

Pemerintah Kerajaan Arab Saudi melarang penyelenggaraan shalat berjamaah di masjid selama Pandemi Covid-19. Termasuk melakukan shalat Tarawih di rumah apabila Covid-19 masih ada di bulan Ramadhan nanti. Menteri Urusan Islam dan Bimbingan Arab Saudi Sheikh Abdullah bin Abdulaziz al-Asheikh bermohon agar Allah SWT segera menghilangkan pandemi Covid-19 tersebut. Dia juga memohon agar Allah SWT menerima shalat Tarawih seluruh umat Muslim,



apakah itu dilakukan dengan berjamaah di masjid atau di rumah.

"Yang perlu dilakukan adalah mengambil semua tindakan pencegahan yang diperlukan dan menyerahkan kepada Allah SWT, semua orang harus mematuhi arahan yang dikeluarkan oleh otoritas yang kompeten," ujar al-Asheikh, dilansir *Saudi Gazette*, Senin (13/4). "Dan yang dikeluarkan oleh otoritas terkait adalah melarang sama sekali bersosialisasi karena banyak menimbulkan efek buruk," kata al-Asheikh.

Dia menjelaskan, pelarangan juga dilarang pada saat pemakaman jenazah untuk menghindari kehadiran banyak orang sehingga terjadi kerumunan. Sebagian dapat melakukannya di rumah masing-masing. Pihak kerajaan juga telah

membentuk Komite Ilmu Syariah terkait Pandemi Covid-19. Tujuannya, menurut al-Asheikh, merupakan arahan kerajaan agar pemerintah dan kementerian melaksanakan apa yang dapat melawan dan memberantas Covid-19 ini. Al-Asheikh menyampaikan, komite ini memiliki tugas yang terkait dengan Kementerian Urusan Islam.

"Tujuannya untuk memberikan informasi kepada publik yang benar tentang pandemi ini dan aturan dan keputusan terkait," kata dia. Pada saat yang sama, komite ini bertujuan mencegah munculnya kesalahpahaman dan fatwa yang salah dari beberapa orang. Menurut dia, komite ini dibutuhkan untuk meluruskan hal yang menyimpang dari konsensus ulama Muslim.

■ ed: a syalaby ichsan



Iman, Imun, Aman, dan Amin dalam Berikhtiar Melawan Covid-19

UMAT Islam Indonesia menyelenggarakan doa dan zikir nasional untuk keselamatan bangsa melalui siaran langsung televisi. Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengatakan doa bersama itu untuk mengetuk pintu langit, memohon berkah dari Allah SWT agar wabah covid-19 segera berlalu.

Dalam situasi saat ini, Wapres meminta umat Islam di Tanah Air agar menguatkan iman, meningkatkan imun (daya tahan) diri, dan menjaga aman diri, serta amin yakni proses berdoa.

"Musibah korona tidak hanya menimpa Indonesia, tetapi juga seluruh dunia. Sebanyak 213 negara tertimpa musibah ini. Hampir 2 juta orang terinfeksi virus korona," ujar Wapres Ma'ruf saat memberikan tausiah dari Istana Bogor, semalam.

Menurut Wapres, dampak korona juga memporandakan ekonomi dan sosial. Semua negara di dunia sedang berusaha menanggulangnya.

Pemerintah Indonesia, lanjutnya, berupaya sekuat tenaga menanggulangi dampak tersebut. Anggaran lebih dari Rp400 triliun disiapkan.

"Kami juga menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat. Tenaga kesehatan dan relawan yang berjuang siang dan malam, para dermawan yang ikut mengambil bagian, juga para ulama yang memberikan solusi kemudahan dalam melaksanakan ibadah pada keadaan kritis ini. Saya percaya kesulitan yang kita hadapi masih dalam kerangka yang benar," tambah Wapres.

Ia juga menyayangkan ada sekelompok orang masih menolak pemakaman jenazah terpapar covid-19. Padahal para ahli dan ulama sudah menyerukan jangan ada penolakan itu.

Lebih lanjut, Wapres menekankan empat hal penting yang harus dilakukan umat Islam. Pertama, menguatkan iman atas terjadinya musibah. "Karena itu, kita harus ikhlas, rida, dan sabar. Jangan

sampai panik dan berputus asa."

Kedua, menjaga atau meningkatkan imun diri agar tidak terpapar dengan menjaga kesehatan. Ketiga, menjaga aman diri dengan ikut anjuran pemerintah menjaga jarak, kebersihan, tidak berkumpul di tempat ramai supaya tak tertular atau menularkan.

"Rasulullah mengatakan jangan kamu membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain. Siapa yang membunuh satu jiwa sama dengan membunuh semua jiwa. Siapa yang menghidupkan satu orang sama dengan menghidupkan orang seluruh dunia. Kita memang tetap bertakwa, tapi juga harus berusaha, berikhtiar," kata Wapres.

Terakhir, ujarinya, jangan lupa amin, yakni tetap berdoa. Manusia selalu butuh berkah dan rahmat dari Allah SWT dalam menghalau musibah

"*Innallaha 'ala kulli syaiin qodir*. Allah berkuasa atas segala sesuatu. Allah mampu menghilangkan kesulitan yang dialami. Kita juga memohon kepada Allah untuk menghilangkan marabahaya wabah korona, dan dalam segala urusan kepada Allah SWT. Allah maha berkuasa atas segala sesuatu," kata Wapres.

Di kesempatan sama, Menag Fachrul Razi mengatakan rakyat Indonesia harus optimistis sebab Allah tidak akan memberikan cobaan di luar kesanggupan kita untuk memikulnya. (Try/X-7)



MENYAMBUT BULAN SUCI DI TENGAH PANDEMI

Protokol kesehatan harus diikuti jamaah guna
mencegah penyebaran virus korona.

● ANDRIAN SAPUTRA

Wabah Covid-19 tak lantas membuat sejumlah masjid di Tanah Air kehilangan semangat untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan 1441 H. Meski terdapat imbauan dari pemerintah untuk menjalankan ibadah di rumah, sejumlah pengurus masjid telah menyiapkan kegiatan-kegiatan alternatif yang bisa diikuti jamaah saat Ramadhan, meski tidak secara langsung datang ke masjid.

Di Jakarta, Masjid Istiqlal tetap melakukan persiapan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Humas dan protokol Masjid Istiqlal, Abu Hurairah, menjelaskan pihaknya siap dengan berbagai kemungkinan, terlebih dengan adanya surat edaran dari Kementerian Agama tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di tengah pandemi wabah Covid-19.

"Persiapan menyambut Ramadhan

tetap dilakukan, cuma melihat kondisi penyebaran Covid-19 kami pesimis apalagi sudah ada edaran dari Kemenag. Tapi yang jelas kami di Istiqlal siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi," kata Abu kepada *Republika*, beberapa hari lalu.

Abu mengatakan, kemungkinan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak, termasuk pelaksanaan shalat Tarawih ditiadakan saat pelaksanaan Ramadhan mendatang. Namun, menurutnya pengurus Masjid Istiqlal tengah membahas untuk tetap melaksanakan pengajian melalui daring siaran langsung. "Semua kegiatan yang sifatnya mengundang orang banyak akan ditiadakan, kami lagi membicarakan pengajian daring, *live streaming*, dan lainnya. Imam besar sudah menginstruksikan hal tersebut," ujar dia.

Surat Edaran Kemenag Nomor 6 Tahun 2020 diantaranya menjelaskan tentang panduan pelaksanaan ibadah. Diantaranya yakni untuk sahur dan buka puasa dilakukan secara individu atau keluarga inti dan tidak perlu sahur *on the road* dan iftar jamaah atau buka puasa berama. Selain itu pelaksanaan tarawih dilakukan secara

individu atau bersama keluarga inti di rumah. Begitu pun tilawah Alquran hingga iktifa juga diimbau dilakukan di rumah.

Langkah berbeda diambil Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Menurut Dewan Syuro Masjid Jogokariyan, Ustaz Muhammad Jazir Asp, masjid ini akan siap melayani jamaah yang datang ke masjid. Masjid tetap akan melaksanakan shalat Tarawih pada Ramadhan tahun ini, kendati Yogyakarta juga menjadi salah satu daerah yang memiliki kasus positif Covid-19. Tak hanya itu, menurut Ustaz Jazir masjid Jogokariyan juga akan menyiapkan buka puasa bagi jamaah.

"Insya Allah untuk jamaah lima waktu dan Tarawih jika ada yang datang kita layani. Untuk buka puasa kita siapkan sehari 3.000 porsi, yang datang dilayani sisanya akan diantar ke rumah-rumah warga," kata ustaz Jazir.

Sementara itu, untuk pelaksanaan pengumpulan zakat fitrah menurut Ustaz Jazir masjid Jogokariyan juga tetap mengadakan. Akan tetapi, pengurus masjid juga menyiapkan relawan yang siap jemput bola mengambil zakat ke rumah-rumah warga. Untuk kegiatan kajian keislaman, Masjid Jogokariyan mengupayakan alternatif dengan menggelar pengajian daring selama bulan suci Ramadhan.

Ustaz Jazir menjelaskan, kendati sejumlah kegiatan tetap dilangsungkan di masjid Jogokariyan, terdapat protokol kesehatan yang harus diikuti jamaah guna mencegah penyebaran virus korona. "Ada pemeriksaan suhu badan sebelum masuk, ada bilik *sanitizer*. Tiap pintu masuk ada wastafel cuci tangan, wajah dengan sabun dan *sanitizer* herba yang aman untuk kulit," kata Ustaz Jazir.

Ia juga mengungkapkan, pengurus masjid memberlakukan shaf berjarak bagi jamaah yang memiliki shalat berjamaah di masjid. Selain itu, setiap jelang shalat, pengurus akan terlebih dulu menyemprot masjid dengan cairan disinfektan. Bahkan menurutnya masjid Jogokariyan juga menyediakan masker gratis bagi jamaah. "Semua dapat masker gratis dari Masjid Jogo-



**Kami lagi
membicarakan
pengajian
daring, *live
streaming*, dan
lainnya. Imam
besar sudah
menginstruk-
sikan hal
tersebut.**

kariyan," tuturnya.

Sementara itu Masjid Nasional al-Akbar Surabaya juga berencana menggelar kajian melalui daring selama bulan Ramadhan untuk mencegah penyebaran wabah Korona. "Untuk kegiatan Ramadhan akan dimatangkan dalam rapat hari Jumat lusa. (Untuk pengajian) rencana pakai *live streaming*," katanya.

Untuk mencegah penyebaran virus korona, Masjid Nasional al-Akbar juga tengah menerapkan sejumlah langkah diantaranya dengan penyemprotan cairan disinfektan di seluruh area masjid. Pengurus juga menyiapkan sabun cuci tangan dan *hand sanitizer* bagi jamaah. Mereka pun melakukan pengecekan suhu tubuh. Pengurus masjid juga melarang jamaah yang mengalami sakit, terutama panas di atas 38 derajat untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga menyediakan ruang disinfektan bagi jamaah sebelum masuk masjid. Menyediakan masker bagi jamaah serta menerapkan shalat dengan shaf berjarak. ■ **ed:** a syalaby ichsan



Tak Kendur Ibadah, MESKI DI RUMAH

Aktivitas mengaji baik secara individual ataupun berjamaah juga dapat dilakukan bersama keluarga di rumah.

● IMAS DAMAYANTI

Ramadhan tahun ini bakal dirasakan berbeda oleh umat Islam. Meski hanya boleh melakukan aktivitas ibadah di rumah, sudah seyogianya semangat ibadah pada Ramadhan nanti tak kendur.

Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Asrorun Ni'am mengatakan, merebaknya pandemi korona (Covid-19) memang akan mengubah pola ibadah umat Islam. Jelang Ramadhan, kata dia, umat Muslim dituntut untuk menerapkan cara baru dalam melaksanakan ibadah dan harus dipastikan tak melenceng dari syariat.

Umat Islam pun diimbau untuk tetap melakukan ibadah di rumah sebagaimana yang telah diatur dalam protokol panduan beribadah MUI. Meski pandemi Covid-19 masih berlangsung, dia berharap agar kaum

Muslimin tak patah semangat terlebih dalam menjalankan aktivitas ibadah yang diganjar dengan pahala-pahala kebaikan. Pandemi Covid-19, kata dia, bukan menjadi alasan bagi umat untuk mengendurkan ibadah.

Dia menjelaskan, begitu banyak aktivitas ibadah individual maupun jamaah yang dapat dilakukan di rumah bersama anggota keluarga. Shalat Tarawih yang biasanya dilakukan di masjid dan musala dapat dilakukan berjamaah dengan keluarga. Selain masih mendapatkan pahala berjamaah, hal itu juga dinilai dapat menjadi momentum memperbaiki ataupun memperkuat keharmonisan rumah tangga.

Aktivitas mengaji baik secara individual atau pun berjamaah juga dapat dilakukan bersama keluarga di rumah. Tak kalah penting, dia menekankan, sudah seyogianya bagi umat Islam yang berkecukupan untuk mengencarkan sedekah di masa Ramadhan. Pada saat pandemi masih berlangsung, tak sedikit masyarakat yang rentan telah terdampak dan merasakan kesulitan.

"Kita perlu mengirimkan makanan-makanan ke rumah tetangga yang memang (dalam keadaan) sulit. Biasanya kita selalu ada bukber (buka bersama), kita alihkan itu ke tetangga kita yang butuh," ujar dia.

Asrorun pun mengimbau agar umat Muslim yang sudah masuk ke dalam kategori wajib berpuasa, untuk tidak meninggalkan kewajibannya sebagai Muslim. Tak hanya itu, pihaknya juga meminta agar di saat berpuasa pada Ramadhan nanti, umat Islam diharuskan menjaga kesehatan imun dan pola makan yang benar.

Ketua PP Muhammadiyah Prof Dadang Kahmad mengatakan, ibadah di rumah di tengah pandemi Covid-19 memang harus dilakukan seluruh Muslim. Tujuannya, untuk mencegah keburukan dari penyebaran wabah. Meski demikian, dia menekankan, tak seharusnya umat Islam kendur dalam menjalankan aktivitas keagamaan atau ibadah. Masyarakat Muslim pun diimbau untuk mengikuti aturan serta protokol-protokol yang telah dikeluarkan sejumlah lembaga maupun Muhammadiyah.

Menurut dia, masyarakat memang perlu menghindari kerumunan saat beribadah sehingga diperlukan untuk beribadah di rumah. "Ibadah di rumah pada Ramadhan boleh saat pandemi ini, kondisinya berbeda dari normal. (Ibadah) bisa dilakukan bersama keluarga," kata dia.

Selain itu, dia menyebut terdapat sejumlah ibadah yang dapat dilakukan di rumah saat Ramadhan nanti. Dia mencontohkan, membaca Alquran ataupun melakukan shalat Tarawih berjamaah bersama keluarga.

Dia mengakui bahwa puasa dalam Ramadhan tahun ini akan menjadi berbeda dibandingkan dengan Ramadhan sebelumnya. Meski demikian umat Islam tetap diminta untuk semangat menyambut Ramadhan dan tak mengendurkan semangat beribadah. "Tetap tingkatkan ibadah kita," ungkapnya.

Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Ahmad Helmy Faishal Zaini mengatakan, adanya pandemi Covid-19 perlu dijadikan momentum berbenah setiap diri dan meningkatkan ketakwaan. Salah satunya adalah dengan beribadah di rumah pada Ramadhan nanti. Masyarakat diingatkan untuk menjalankan aktivitas ibadah sesuai dengan protokol yang ada selama di rumah.

Meningkatkan ibadah pun sejatinya dapat dilakukan di rumah, tetapi tak boleh keluar dari syariat yang telah diatur dalam agama. Dia juga mengimbau agar masyarakat selalu berdoa dan bershalawat sebagai bentuk iktikar batin melawan pandemi Covid-19. "Kita panjatkan doa dan juga shalawat agar wabah ini lekas reda," ujar dia. ■ edi a syalaby ichsan



HIKMAH

OLEH PROF NANAT
FATAH NATSIR

Tawakal

Pada suatu waktu, Rasulullah SAW didatangi seorang sahabat. Dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah unta saya ini saya ikat lalu saya bertawakal kepada Allah SWT, atau unta ini saya biarkan lalu saya bertawakal kepada Allah SWT?" Nabi menjawab kepada sahabat itu, "*A'qilha watawakkal*, ikatlah unta itu lalu bertawakal kepada Allah SWT." (HR Tirmidzi, hadis hasan).

Dari hadis tersebut tersirat makna bahwa Rasulullah SAW menganjurkan kepada kita bahwa makna tawakal itu adalah menyerahkan urusan setelah berusaha, bekerja dulu, lakukan ikhtiar-ikhtiar yang optimal, lalu berserah diri atau bertawakal kepada Allah SWT.

Bertentangan dengan ajaran Islam jika kita bertawakal kepada Allah SWT tanpa

usaha atau ikhtiar terlebih dahulu. "Sungguh Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS 13: 11).

"Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya." (QS 65: 3) Dalam ayat lain, "Hendaklah kepada Allah seorang mukmin bertawakal." (QS 3: 160). "Bertawakal kepada Allah, cukuplah Allah menjadi pelindung." (QS 4: 81).

Abu Turab An-Nakhsyabi berpendapat bahwa tawakal itu terdiri atas lima hal. Pertama, total dalam beribadah. Kedua, menggantungkan hati untuk memenuhi hak Allah. Ketiga, menenangkan diri dengan merasa serbacukup atas pemberiannya. Keempat, bersyukur jika diberi. Dan kelima, bersabar jika tertahan.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia dan sangat berbahaya untuk keselamatan umat manusia, salah-salah menanganinya bisa musnah bangsa ini. Pandemi Covid-19 telah mengganggu seluruh sektor kehidupan bangsa, termasuk kondisi kehidupan beragama.

Kalau kita merujuk kepada Alquran, musibah ini mungkin ujian bagi kita (QS 47: 31), mungkin peringatan (QS 29: 15), atau mungkin azab karena ingkar kepada Allah SWT (QS 28: 59).

Sungguh pun demikian, wabah virus korona ini merupakan ujian dari Allah kepada bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa dunia lainnya untuk meningkatkan derajat ketakwaan kepada Sang Khalik. Karena itu, marilah kita hadapi pandemi

Covid-19 ini dengan tenang dan tak panik. Ibnu Sina penulis kitab *al-Qanun fi al-Tibb* mengemukakan, "Kepanikan itu separuh penyakit, ketenangan separuh obatnya, dan kesabaran adalah titik awal kesembuhan."

Untuk menghadapi kondisi saat ini, ada dua hal yang perlu dilakukan. Pertama, pendekatan *ikhtiar akli duniawi*. Mari kita taati protokol kesehatan Covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah itu secara disiplin ketat.

Kedua, pendekatan *ikhtiar spiritual naqli*, yaitu mari kita banyak berdoa, berzikir, beristighfar, dan banyak membaca serta mengamalkan Alquran. Akhirnya, kita pasrah dan bertawakal kepada Allah SWT atas apa pun yang terjadi. ■